

MANAJEMEN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING BERNILAI ISLAMI

FATHUR RIYADHI ARSAL

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email:fathur.arsal@gmail.com

(Article History)

Received January 30, 2023; Revised May 04, 2023; Accepted May 23, 2023

Abstract: Implementation Management of Guidance Counseling with Islamic Values

The implementation of counseling guidance obtained by students from educators is expected to increase their trust and devotion to Allah Swt by teaching the principles and guidance contained in the Qur'an and Hadith. Researchers use a type of literature review research. The method used is the thematic tafsir method (*maudhu'i*). The implementation is to improve the management of counseling guidance implementation by applying Islamic values in the implementation of schedules, availability of infrastructure, and administration of counseling guidance services. The results of the study found that the values that can be applied in the management of counseling guidance implementation are the values of *muamalah*, *akhlakul karimah*, and *amaliah* in the implementation of counseling guidance schedules in the classroom face-to-face once a week. The value of honor in the availability of counseling guidance service infrastructure. The value of *mu'awanah* and the value of *tawhid* in finding symptoms of problematic students, causes, and solutions, and the value of trust in the administration of counseling guidance services.

Keywords: Implementation, Counseling Guidance Management, Islamic Counseling Guidance

Abstrak: Manajemen Pelaksanaan Bimbingan Konseling Bernilai Islami

Pelaksanaan bimbingan konseling yang didapat peserta didik dari pendidik diharapkan meningkatkan kepercayaan dan ketakwaan mereka kepada Allah Swt dengan mengajarkan prinsip-prinsip dan tuntunan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Peneliti menggunakan jenis penelitian *literature review*. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Implementasinya adalah meningkatkan manajemen pelaksanaan bimbingan konseling dengan menerapkan nilai Islami dalam pelaksanaan jadwal, ketersediaan prasarana, serta pengadministrasian layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam manajemen pelaksanaan bimbingan konseling adalah nilai *muamalah*, *akhlakul karimah*, dan *amaliah* dalam pelaksanaan jadwal bimbingan konseling di kelas secara tatap muka sebanyak sekali seminggu. Nilai kehormatan dalam ketersediaan prasarana layanan bimbingan konseling. Nilai *mu'awanah* dan nilai tauhid dalam menemukan gejala-gejala peserta didik yang bermasalah, sebab, serta pemecahannya, serta nilai amanah dalam pengadministrasian layanan bimbingan konseling.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Manajemen Bimbingan Konseling, Bimbingan Konseling Islami

PENDAHULUAN

Aspek-aspek al-Qur'an dan hadis tidak sering dirujuk dalam pelaksanaan bimbingan konseling saat ini. Signifikansi dan akseptasi teori-teori barat dalam pelaksanaan bimbingan konseling kini sudah menjadi landasan dan pondasi yang kokoh. Meskipun kedua referensi di atas tidak bersifat teoritis, namun jika dilihat lebih dekat, al-Qur'an dan hadis telah benar-benar menanamkan keutamaan bimbingan konseling. Namun, sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya al-Qur'an dan hadis sebenarnya akan selalu menjadi pedoman hidup kita dalam berbagai sektor kehidupan. Al-Qur'an sendiri sebagai kitab suci telah dijadikan sebagai penjelasan segala hal, sebagaimana yang termaktub dalam surah an-Nahl ayat 89.

Setiap lembaga tidak akan pernah lepas dari manajemen. Kehadiran manajemen akan menjadikan lembaga menjadi lebih terstruktur, optimal, dan kejelasan akan pencapaian tujuan. Lembaga pendidikan saat ini sudah banyak yang memiliki bagian bimbingan konseling. Pengelolaan bimbingan konseling di lembaga pendidikan pastinya tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen. Sebagaimana yang disampaikan oleh George R. Terry, dalam bukunya "*Principles of Management*" dalam Sukarna (2011) bahwasanya fungsi dasar manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pada penelitian ini, peneliti membahas dari segi pelaksanaan (*actuating*) bimbingan konseling itu sendiri. Fungsi *actuating* merupakan upaya pelaksanaan melalui pengarahan dan pemotivasian agar kegiatan terlaksana secara optimal dan sesuai dengan perannya.

Mengingat begitu kuatnya pemikiran barat dalam praktik bimbingan konseling, maka bimbingan konseling Islam kini tersedia bagi kita. Bimbingan konseling Islam adalah proses membantu dan membimbing manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik yang maju dalam pendidikannya, mengembangkan kepribadian yang bermanfaat, memiliki *akhlakul karimah*, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt.

Implementasi manajemen bimbingan konseling Islami harus dilakukan dengan kolaborasi antara konselor, semua pihak yang berkepentingan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pengaplikasian program bimbingan dan konseling mencakup kegiatan mengerjakan layanan yang telah dirumuskan dalam perencanaan kegiatan termasuk dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Selain itu, kegiatan mengorganisasikan, mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi semua sumber daya yang terlibat dalam kegiatan yang telah direncanakan termasuk dalam membuat atmosfer kerja yang menyenangkan.

Semua sumber daya yang terlibat dalam kegiatan yang direncanakan, termasuk penciptaan kegiatan yang menyenangkan, termasuk penciptaan suasana yang menyenangkan dalam bekerja. Kematangan dan kesiapan seluruh pemangku kepentingan sangat dibutuhkan agar pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat berjalan sesuai dengan cita-cita Islam dan berfungsi secara efektif sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Sejalan dengan yang diungkapkan Mas'ari (1981) dan juga Nata (2002) bahwa surah Ali Imran ayat 104, di mana Allah Swt memerintahkan umat manusia untuk selalu memposisikan diri menjadi manusia yang bermanfaat, menjelaskan fungsi pelaksanaan (*actuating*) ini. Mendorong, menggerakkan, dan memimpin manusia untuk terus bergerak maju di jalan kebenaran dan perbaikan.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini penting dilakukan karena masih banyaknya pengaplikasian manajemen pelaksanaan bimbingan konseling yang lebih mengutamakan teori-teori barat dan kurang merujuk pada aspek-aspek al-Qur'an dan hadis. Padahal, al-Qur'an dan hadis juga memiliki keutamaan dan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan konseling, sehingga dapat membantu manusia menjadi lebih baik dalam segi pendidikan, kepribadian, akhlak, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan manajemen pelaksanaan bimbingan konseling Islami, serta mengeksplorasi bagaimana pemahaman *actuating* dalam al-Qur'an dan hadis dapat membantu pelaksanaan bimbingan konseling Islam secara optimal. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada bagaimana pemahaman *actuating* dalam al-Qur'an dan hadis, bagaimana bimbingan konseling Islami, apa saja nilai-nilai Islam yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, dan bagaimana bimbingan dan konseling ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an dan hadis.

Dari fungsi manajemen yang ada, peneliti memilih *actuating* karena melalui fungsi *actuating* yang tepat, guru atau konselor dapat memimpin peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan praktik yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan juga peserta didik dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta *actuating* yang tepat dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt serta memotivasi mereka untuk terus bergerak maju di jalan kebenaran dan perbaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *literature review* atau penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode *maudhu'i* yang disebut juga metode tematik, bermakna cara menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu. Al Farmawi dalam Anwar (2018) mendefinisikan tafsir *maudhu'i* sebagai upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun

seluruh ayat atau sejumlah ayat tertentu yang dapat melambangkan dan menunjukkan suatu lafaz tertentu. Caranya adalah dengan memilih dan menelaah berbagai hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dan menggambarkan masalah penelitian yang dimaksud, yaitu manajemen pelaksanaan bimbingan konseling bernilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pelaksanaan/*Actuating* dalam Al-Qur'an Hadis dan Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Secara etimologi *actuating* bermakna pengarahan atau dengan kata lain dapat kita maknai sebagai pergerakan dan pelaksanaan. Secara terminologi *actuating* dalam buku *Principles of management* karya George R. Terry dalam Badruddin (2020) dikatakan: "*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.*" (Penggerakan adalah untuk menghidupkan dan menginspirasi semua anggota kelompok agar mau dan bekerja keras untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan pimpinan dan upaya organisasi). Koontz dan O'Donnel dalam Badruddin (2020) mengatakan "*Directing and leading are the interpersonal aspects of managing by which subordinate are lead to understand and contribute effectively and efficiency to the attainment of enterprise objectives*" (Pengarahan dan kepemimpinan adalah pengaturan bawahan untuk dipahami dan pembagian tugas yang efektif dan efisien yang merupakan hubungan antara komponen individu). Dari para pendapat para ahli di atas peneliti mengartikan *actuating* adalah pengarahan atau penggerakan individu-individu dalam kelompok dengan diatur sedemikian rupa agar memahami dan memiliki dorongan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Actuating dalam bahasa Arab diartikan dengan kata التوجيه *atau "At-Taujih"*

yang berarti mengarahkan atau menggerakkan. Istilah yang pada dasarnya merupakan proses pengarahan dan mobilisasi sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama ini dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Secara eksplisit dan implisit, *actuating* banyak dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadis. *Actuating* baik tertulis pada al-Qur'an maupun hadis dapat juga dikatakan dengan kata *يفعل - فعل (fa'ala-yaf'alu)* yang bermakna melaksanakan, atau melakukan pekerjaan.

Menurut etimologinya, frasa "bimbingan konseling" berasal dari bahasa Inggris "*guidance and counseling*". Kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang juga berarti "mengarahkan, menuntun, mengemudikan, mengatur, mengemudikan, atau menyetir" (Yusuf dan Nurihsan, 2005). Dengan menawarkan

pengetahuan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan, memberikan nasihat, atau menuntun ke suatu tujuan, bimbingan menekankan pada transmisi informasi. Hanya kedua belah pihak yang mengetahui tujuan tersebut dan lebih bertendensi pada penasehatan atau pembimbingan konseli, yang dimana pada hal ini bersifat *directive* atau pembimbing bersifat aktif dan konseli bersifat pasif (Baraja, 2014).

Kata *to counsel* merupakan asal kata dari kata *counseling* yang dimana secara harfiah berarti memberikan anjuran atau menghaturkan nasihat yang ditujukan untuk individu lain dengan berhadapan muka atau *face to face* (Arifin, 1978). Berbeda dengan bimbingan, konseling berfokus pada komunikasi antar individu yang dalam penyelesaiannya konseli bersifat aktif sedangkan konselor bersifat pasif atau biasa disebut dengan *non directive* (Baraja, 2014).

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *إسلام-يسلم* atau *aslama-yuslimu* yang kemudian dalam bentuk masdar menjadi Islam yang kemudian ditambahkan huruf (ya nisbah) sehingga menjadi Islami. Kata Islam sendiri secara harfiah memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Islam didefinisikan sebagai ketundukan, ketaatan, dan penyerahan diri manusia kepada Allah Swt. Hal ini ditunjukkan dengan perbuatan. Islam adalah hukum Allah yang menuntun makhluk-Nya yang berakal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari istilah-istilah di atas jika peneliti gabungan menjadi istilah “bimbingan konseling Islami”, maka peneliti mendapati empat dimensi fundamental yaitu pembimbingan, penganjuran, kedamaian, dan ketuhanan. Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling islami adalah pemberian bantuan dari konselor kepada konseli secara sistematis melalui pengajaran dan pembimbingan kepada personal atau kelompok yang memiliki permasalahan lahiriyah dan batiniyah agar mampu hidup dengan harmonis dan damai di dunia dan akhirat sebagaimana petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengintegrasikan fungsi *actuating* konsep Islami ke dalam model bimbingan konseling yang ada.

Nilai-Nilai Islami dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Dalam manajemen pelaksanaan bimbingan konseling yang bernilai Islami peneliti merinci pelaksanaan tersebut kedalam beberapa kegiatan dan nilai-nilainya, yaitu: (1) Nilai *muamalah*, nilai *akhlakul karimah*, dan nilai amaliah dalam pelaksanaan jadwal bimbingan dan konseling ke kelas secara tatap muka sebanyak sekali seminggu; (2) Nilai menjaga kehormatan dalam ketersediaan prasarana layanan bimbingan konseling; (3) Nilai *mu'awanah* dan nilai tauhid dalam menemukan gejala-gejala peserta didik yang bermasalah, sebab, serta pemecahannya; (4) Nilai amanah dalam pengadministrasian layanan bimbingan konseling.

Nilai Muamalah, Nilai Akhlakul karimah, dan Nilai Amaliah dalam Pelaksanaan Jadwal Bimbingan dan Konseling ke Kelas Secara Tatap Muka Sebanyak Sekali Seminggu.

Adanya Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang “Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah” semakin mengukuhkan status bimbingan konseling di sekolah, khususnya di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini juga dapat menjadi landasan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah sepanjang waktu pembelajaran (Kemendikbud, 2014).

”Layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu” demikian bunyi Pasal 6 Ayat 4. Lampiran pada halaman 18 No. 4, "Kegiatan dan alokasi waktu layanan," menekankan hal ini.

Penjadwalan bimbingan dan konseling agar konselor mampu memberikan bimbingan dan konseling di dalam kelas merupakan wujud dari memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan sebermanfaat mungkin. Allah Swt berfirman dalam surah al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Berdasarkan ayat di atas, menurut tafsir al-Maraghi dalam Fitri dan Tantowie (2017) Allah telah memberikan atensi dan menjelaskan bahwa waktu adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan menyia-nyikan waktu atau menggunakannya secara negatif akan memberikan dampak negatif. Dengan hadirnya bimbingan konseling ke dalam kelas maka dapat dikatakan kita telah melakukan kebajikan dengan saling menasihati dalam menjalankan kebenaran dan menghadapi kesulitan.

Untuk memberikan layanan bimbingan konseling dasar (kurikulum bimbingan), interaksi tatap muka dengan peserta didik yang terdaftar dalam program yang menggunakan layanan bimbingan tradisional atau bimbingan kelas sangat diperlukan. Agar mereka dapat melakukan pekerjaan mereka sebagai profesional bimbingan konseling seefektif mungkin, dalam hal ini guru BK (Bimbingan dan Konseling) atau konselor sekolah.

1. Nilai Muamalah

Nilai muamalah atau nilai sosial adalah nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang bertautan dengan interaksi sesama manusia. Di dalam bermuamalah

kita mengenal istilah *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Kedua pola muamalah ini dapat kita maknai secara vertikal dan horizontal. *Hablum minallah* adalah hubungan vertikal kita dengan Sang Ilahi, sedangkan *hablum minannas* adalah hubungan horizontal kita sesama manusia. Dalam konteks bimbingan konseling ke dalam kelas secara *face to face*, masuknya guru BK ke dalam kelas adalah implementasi dari hubungan manusia secara horizontal.

Konseling merupakan salah satu wujud ibadah dalam perspektif Islam, berinteraksi dengan peserta didik secara langsung di dalam kelas, akan banyak membantu mereka. Karena konseling merupakan proses yang berproyeksi untuk membantu peserta didik agar mereka mampu memahami diri mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalah, yang di mana hal ini merupakan perintah Allah Swt kepada hamba-Nya.

2. Nilai Akhlakul karimah

Masih terkait dengan surah al-Ashr Tafsir al-Maraghi dalam Sofia (Fitri & Tantowie, 2017) di atas, juga menerangkan betapa pentingnya nilai akhlakul karimah, hal ini karena semua aspek kehidupan masyarakat memiliki nilai moralitas keislamannya. Perkembangan peserta didik pada dasarnya disokong oleh peran berbagai pihak, diantaranya adalah orang tua, lingkungan dan juga sekolah turut bertanggung jawab dalam keseluruhan proses perkembangan peserta didik. Dengan masuknya guru bimbingan konseling ke dalam kelas peserta didik dapat lebih mudah diarahkan sesuai kehendak sekolah. Karena masalah yang dimiliki peserta didik sangat banyak baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Masuknya guru bimbingan konseling ke dalam kelas dengan terjadwal, berperan untuk membantu pembinaan akhlak peserta didik agar mampu bersikap *akhlakul karimah*, serta para guru bimbingan konseling memiliki kebebasan untuk mengarahkan ataupun menertibkan aturan sekolah (Djuhartono *et al.*, 2021; Lisnawaty, 2016)

Keimanan, suka beramal sholeh, dan sikap saling tolong menolong adalah tiga bentuk pendidikan karakter Islam yang dapat kita petik dari surah al-Ashr di atas. Peserta didik ketika berada di luar wilayah sekolah tentunya sulit diawasi, maka dari itu pendidik harus terus menanamkan kepribadian peserta didik yang *berakhlakul karimah* dan tidak momental ketika ada aturan saja. Sebab itulah, peran guru bimbingan dan konseling di dalam kelas harus terjadwal dan terus menerus, agar guru bimbingan konseling mampu menentukan metode dalam melakukan pendekatan secara individual atau kelompok (Tasdidi & Jumari, 2022).

Masuknya guru bimbingan konseling ke dalam kelas juga memberikan peserta didik *role model* atau contoh dalam bersikap dan bertutur kata, karena di dalam membina peserta didik hendaknya kita mengajak dan menganjurkan dengan kata-kata yang lembut (Septy, 2022). Kelembutan dapat menghasilkan kebaikan. Dalam surah Thaha ayat 44 Allah Swt berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

(44) Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

3. Nilai Amaliah

Guru bimbingan konseling harus menjadi seorang *role model*, terlebih di dalam kelas. Di dalam nilai amaliah, konselor dalam konseling Islami dituntut untuk bersifat realistis, dalam artian konselor harus memberikan cerminan sosok *figure* yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal sebelum memberikan bantuan kepada peserta didik (Jamilah & Lukman, 2021).

Ketika guru bimbingan konseling mampu mempraktikkan karakter pribadi yang ideal dalam kehidupan sehari-hari, maka layanan bimbingan konseling akan sangat bermanfaat. Hal ini dilakukan agar guru bimbingan konseling dapat menjadi teladan bagi para peserta didik yang mereka tangani, bukan hanya sebagai pembimbing. Selain itu, mengingat latar belakang budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai, adat, dan norma, karakteristik pribadi ideal bimbingan konseling dalam penerapannya lebih memudahkan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Nilai Menjaga Kehormatan dalam Ketersediaan Prasarana Layanan Bimbingan Konseling

Selain mengatur guru bimbingan konseling untuk bertatap muka di dalam kelas, manajemen pelaksanaan bimbingan konseling membutuhkan area privasi sebagai infrastruktur yang diperlukan untuk menjaga rasa kehormatan peserta didik (Marimbun & Pohan, 2021).

Salah satu layanan bimbingan konseling adalah konseling individual responsif, yang tujuannya adalah untuk membantu konseli mengatasi masalah mereka (Widodo, 2019). Terapi individu merupakan "jantung" dari layanan bimbingan dan konseling (Haolah *et al.*, 2018; Prayitno, 2019; Setyaningrum & Setiawati, 2013). Prinsip dasar dari terapi individu adalah kerahasiaan, yang menjamin privasi dari setiap informasi yang dibagikan selama sesi. Untuk menjamin privasi dan mendorong peserta didik untuk secara bebas mencari layanan konseling individu, ruang khusus untuk konseling individu sangat penting. Allah Swt berfirman dalam ayat 27 surah An-Nur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٧)

(27) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.

Dalam menjaga kehormatan konseli, ruang khusus untuk ruang bimbingan dan konseling sangatlah diharapkan, Tujuan dari ruang ini adalah untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling berkualitas tinggi. Kehadiran ruang yang unik mendukung cita-cita dan kode etik bimbingan konseling sekaligus membuat peserta didik yang berkunjung merasa nyaman. Khususnya ruang konseling individual perlu menjadi ruang yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan menjamin kerahasiaan konseli (Kemendikbud, 2014).

Layanan konseling, khususnya layanan konseling individu, diberikan di ruang bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, ruang yang bebas dari keramaian, keributan, dan gangguan diperlukan untuk kerahasiaan sesi konseling (Sugiarto, Neviyarni & Firman, 2021). Konseling individu adalah hubungan kolaboratif antara konselor dan peserta didik dengan tujuan modifikasi perilaku, pengembangan kepribadian, keterampilan pemecahan masalah, dan kapasitas pengambilan keputusan. Peserta didik yang datang sendiri, menelpon, atau menerima rujukan, semuanya dapat menerima sesi konseling individu (Kemendikbud, 2014).

Nilai Mu'awanah dan Nilai Tauhid dalam Menemukan Gejala-Gejala Peserta Didik yang Bermasalah, Sebab, Serta Pemecahannya.

Mu'awanah atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai bantuan. Bantuan merupakan inti dari hadirnya bimbingan dan konseling. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada pengertian bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islami adalah pemberian bantuan dari konselor kepada konseli secara sistematis melalui pengajaran dan pembimbingan kepada personal atau kelompok yang memiliki permasalahan lahiriah dan batiniah agar mampu hidup dengan harmonis dan damai di dunia dan akhirat sebagaimana petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Peserta didik merupakan individu yang masih membutuhkan bantuan dalam menghadapi masalah dan menemukan jalan keluarnya. Kebutuhannya untuk menghadapi masalah dan mengembangkan pribadinya, harus dibimbing dan dianjurkan oleh guru bimbingan konseling. Dalam sudut pandang Islam, *mu'awanah* atau membantu merupakan suatu hal yang sangat mulia. Bahkan di dalam hadis dikatakan

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي -صلى الله عليه وآله وسلم- قال: «مَنْ نَقَّسَ
عن مؤمنٍ كُرْبَةً من كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللهُ عنه كُرْبَةً من كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ومن يَسَّرَ
على مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عليه في الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam, beliau bersabda, "Siapa yang melapangkan seorang mukmin dari kesusahan dunia, niscaya Allah melapangkan baginya kesusahan pada hari kiamat. Siapa yang

memberi kemudahan kepada orang yang dilanda kesulitan, niscaya Allah memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat.

Nilai Islam yang harus diimplementasikan oleh guru bimbingan konseling selain nilai *mu'awanah* adalah nilai tauhid. Prasyarat utama dalam hubungan antara hamba dan pencipta-Nya adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Dalam hal ini, tauhid mengharuskan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam segala urusan dan permasalahan sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak-Nya, yang akan menghasilkan *ash-Shidq, al-Ikhlas, al-'Ilm, dan al-ma'rifah* (Jamilah & Lukman, 2021).

Menurut Islam, peserta didik dituntut untuk berkembang menjadi pribadi yang sehat yang menggunakan keimanannya sebagai pedoman bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Guru bimbingan konseling diharapkan mampu menanamkan rasa cinta kepada Allah, takwa, mengakui kesalahan, *beramar ma'ruf nahi munkar*, menjaga *hablum minallahi* dan *hablum minannas*, memiliki pandangan hidup yang lurus, saling tolong menolong dalam kebaikan dan mencegah kemaksiatan, berjiwa besar, bersabar dan adil, menasihati dalam kebenaran, selalu ingat kepada Allah, menjaga keseimbangan dunia akhirat, selalu ingat kepada Allah, dan selalu ingat kepada akhirat (Diniaty, 2013).

Dengan dihadirkannya nilai-nilai *mu'awanah* dan tauhid dalam menemukan gejala permasalahan peserta didik dan pemecahannya, diharapkan peserta didik mampu mengurangi rasa cemasnya. Kecemasan merupakan salah satu kondisi hidup yang bermasalah. Allah Swt telah memberitahu kepada hamba-Nya untuk tidak cemas dengan selalu mengingat Allah Swt. Di dalam surah ar-Ra'd ayat 28 sendiri Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ (٢٨)

(28) (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Kecemasan sendiri memiliki beberapa macam-macam taraf, dari yang ringan sampai yang sangat berat atau kecemasan neurotik yang merupakan gejala gangguan kejiwaan. Dengan hadirnya guru bimbingan konseling dan melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar dengan menanamkan nilai tauhid, sehingga kecemasan tadi bisa diminimalisir.

Nilai Amanah dalam Pengadministrasian Layanan Bimbingan Konseling

Satu dari sekian kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi manajerial, Amanah merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Rasulullah saw. Amanah sendiri memiliki makna dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab. Dalam menjalankan tanggung jawab bimbingan dan konseling

peserta didik, guru bimbingan konseling haruslah menerapkan transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas dalam pengadministrasian layanan bimbingan konseling.

Seorang manajer harus memiliki kepribadian yang dapat dipercaya atau bertanggung jawab, seperti halnya Rasulullah saw. Sebelum menjadi Rasul, beliau telah diberi gelar kehormatan al-Amin (terpercaya). Rasul dapat diberi status yang lebih tinggi daripada penguasa masyarakat atau para Nabi sebelumnya karena dapat dipercaya. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang benar-benar menjunjung tinggi amanah, tanggung jawab, dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah Swt. Istilah "amanah" dalam konteks ini merujuk pada segala sesuatu yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad saw, termasuk semua bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama.

Dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72, Allah menyebutkan tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

(72) Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Berdasarkan ayat tersebut dalam penafsiran Ibnu Katsir dalam (Mahmudi, 2011), Amanah diberikan kepada manusia sehubungan dengan tugas utamanya sebagai *khalifah fil ard*. Setiap manusia memiliki amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt, sekecil apapun amanah tersebut. Kemampuan Nabi Muhammad saw dalam memegang teguh kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan dan selalu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan menjadi bukti bahwa beliau adalah pribadi yang dapat dipercaya. Informasi yang perlu disampaikan tidak akan dirahasiakan, dan juga tidak akan diubah, ditambah, atau dikurangi. Hal ini karena Nabi selalu berbicara persis seperti apa yang dikatakan kepadanya. Dia tidak pernah menggunakan harta rampasan perang untuk keuntungannya sendiri, tidak pernah menyebarkan niat buruk kepada orang yang meminta nasihat dan arahnya dalam menyelesaikan masalah, dll.

Nabi Muhammad saw telah menunjukkan apa artinya menjadi seorang pemimpin dengan sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengarkan keinginan dan keluhan mereka, serta memperhatikan potensi-potensi yang ada di masyarakat, mulai dari potensi alam hingga potensi manusia. Semua itu pada akhirnya bermuara pada upaya dakwah yang dilakukan terhadap masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada saat itu,

khususnya di bidang keagamaan, ketakwaan, dan profesionalisme (Sakdiah, 2016). Dalam hal ini, konselor berfungsi sebagai pengarah, pendorong dan pendamping bagi peserta didik yang memiliki keluh dan angan serta *skill* yang ada pada mereka. Sehingga konselor mampu mempelajari dan mengaplikasikan potensi mereka, diharapkan peserta didik akan semakin mampu mengarahkan diri mereka sendiri berdasarkan nilai Islami yang ditanamkan. Konselor secara kreatif menyiapkan program-program yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah, seperti program pengenalan diri untuk meningkatkan pengetahuan tentang potensi diri dan cara mengembangkan potensi diri, program adaptasi sekolah bagi siswa baru, program belajar kelompok, pengenalan dunia kerja, dan lain sebagainya (Fitriani *et al.*, 2022).

Ruang penyimpanan informasi dibutuhkan untuk memberikan layanan konseling. Ruang ini juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan perlengkapan atau peralatan konseling, yang dapat dengan mudah diakses oleh guru pembimbing kapanpun dibutuhkan untuk layanan konseling (Sugiarto, Neviyarni & Firman, 2021).

Kumpulan data peserta didik, alat bimbingan dan konseling, dan jenis informasi lainnya harus dapat disimpan di ruang data. Ruang tersebut harus dapat menampung berbagai data yang berhubungan dengan peserta didik. Agar guru bimbingan dan konseling merasa nyaman bekerja di sana, ruang data harus dilengkapi dengan lemari atau sesuatu yang serupa yang dapat digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan layanan konseling. Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan sangat bergantung pada kenyamanan (Kemendikbud, 2014). Dalam hal ini konselor melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip konselor, seperti prinsip kerahasiaan. Hal ini menyiratkan bahwa setiap informasi yang dikumpulkan dari mahasiswa harus dirahasiakan dari para profesor dan mahasiswa lainnya (Fitriani *et al.*, 2022).

Bimbingan Konseling Islami dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Bagi umat Islam, al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai sumber utama bimbingan mereka (Moenada, 2011). Dalam hadisnya, Nabi sendiri telah membuat hal ini cukup jelas.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. Malik)

Di dalam al-Qur'an sendiri sangat banyak petunjuk mengenai bimbingan dan konseling. Pada surah al-Ashr ayat 1-3 Allah Swt berfirman:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Istilah *washiyyat* (وصية) muncul 32 kali dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Frasa (وصية), yang biasanya diterjemahkan sebagai "memerintah dengan baik," adalah nenek moyang dari kata *tawaashauw* (توصوا). Menurut beberapa ahli bahasa, frasa ini berasal dari frasa bahasa Arab *ardhun waashiyat*, yang berarti "tempat tumbuh-tumbuhan yang terus menerus". Istilah "*mewasi*" mengacu pada pendekatan kepada seseorang dengan kata-kata yang baik untuk memperoleh komitmen dari mereka untuk melakukan tugas yang sedang berlangsung. (Shihab, 1999).

Kata *tawaashauw* (توصوا) yang digunakan di atas, juga dapat berarti tampak kepada orang lain dengan cara yang lemah lembut untuk menunjukkan kesediaan seseorang untuk melakukan suatu kewajiban. Penafsiran ini selaras dengan definisi Shertzer dan Stone tentang konseling dan tujuannya, seperti yang dijelaskan oleh (Yusuf & Nurihsan, 2005), yang menyatakan bahwa tujuan konseling adalah "untuk membuat perubahan perilaku pada peserta didik sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan." Konselor hanya bertindak sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam menemukan sendiri pemecahan masalah sehingga ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.

Selain itu, dikatakan bahwa kekuatan hubungan antara konselor dan peserta didik memainkan peran penting dalam seberapa efektifnya terapi. Keefektifan interaksi dengan peserta didik tergantung pada sifat-sifat pribadi konselor dan keterampilan konseling (Yusuf & Nurihsan, 2005). Islam telah menasihati pemeluknya untuk selalu menyeru individu ke jalan Allah dengan ilmu dan pelajaran yang mulia, serta melakukan percakapan yang baik hati.

Ayat tentang bimbingan konseling juga terdapat pada surah al-Qashash ayat 12 dan juga surah Yusuf ayat 11. Surah al-Qashash ayat 12 berbunyi:

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِاحُونَ (١٢)

(12) Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”

Dan surah Yusuf ayat 11 berbunyi:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِاحُونَ (١١)

(11) Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya?”

Kata "*naashih*" berasal dari kata "*nushh*" (Anis, 1972) yang berarti "murni" atau "aman" (Munawir, 1984). Pengertian frasa ini, menurut Shihab (2002) adalah menahan diri dari melakukan sesuatu yang tidak jujur atau jelek.

Istilah ini diterjemahkan sebagai berbuat baik dalam ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan konseling, yaitu membantu peserta didik mengatasi masalahnya agar tercapai kebaikan. Selain itu, menurut Shihab (2002), frasa "*anshahu*" dan "*an-nushh*" merujuk kepada perbuatan yang dilakukan seseorang untuk kemaslahatan orang yang dituju. Kata ini biasanya digunakan untuk nasihat yang mencoba melindungi pendengarnya dari bahaya atau tragedi. Awalnya, kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak tercemar dan murni. Sebagai hasilnya, kata ini juga menunjukkan keaslian. Bahkan, nasihat harus diberikan tanpa syarat dan hanya untuk kepentingan orang yang menerimanya.

Menurut Willis (2007), konseling sama dengan (*counseling*), yaitu upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkannya oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman agar individu tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Menurut definisi ini, konseling berusaha melindungi individu yang menerimanya dari bahaya atau tragedi. Fase eksplorasi proses konseling dimulai ketika konselor atau pembimbing berupaya mengenali potensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Selanjutnya pada surah at-Taubah ayat 40. Di mana ayat tersebut menunjukkan bagaimana orang-orang kafir setuju untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Namun, Allah Swt memperingatkan Nabi Muhammad saw tentang rencana jahat orang-orang kafir. Akibatnya, Nabi Muhammad saw meninggalkan Makkah bersama Abu Bakar dan pergi ke Madinah, di mana dia berlindung di sebuah gua di Bukit Tsur.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٤٠)

(40) Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut Shihab (2002), ketika Nabi berbicara kepada sahabatnya Abu Bakar dengan keyakinan penuh, Allah Swt menurunkan sakinah-Nya, atau kedamaian dan ketenangan yang datang dari Allah dengan cara mencurahkan keluar dari atas, sehingga menutupi seluruh tubuh dan jiwa Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar dan mendukungnya dengan pasukan yang tidak terlihat. Akibatnya, upaya Kafir Quraisy untuk menangkap dan membunuh Nabi tidak berhasil.

Penggunaan kata "kemenangan" atau "bantuan dalam mengalahkan lawan". Penyebutan kata kepada Allah Swt mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah Allah Swt dan bahwa pertolongan itu sangat berarti dan patut diperhatikan, bukan sembarang pertolongan (Shihab, 2002).

Konseling Islami adalah metode yang mendorong orang untuk "kembali ke agama" dengan membangkitkan kesadarannya. Karena agama akan mencerahkan seseorang tentang pola sikap, gagasan, dan tindakan yang “sakinah”, “mawadah”, “rahmat”, dan “ukhuwah” terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Akibatnya, orang tidak akan mengadopsi mentalitas berbahaya atau kualitas individualistik, keinginan yang digerakkan oleh eksploitasi (keserakahan dan keserakahan), atau perilaku *hubbud dunya wakaraahiyatul maut* (borjuis, materialistik, dan hedonistik) yang mengarah pada munculnya bencana di planet kita (Yusuf & Nurihsan, 2005).

Selanjutnya pada surah al-Kahfi ayat 2

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)

(2) (Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Ayat ini menggambarkan al-Qur'an sebagai instruksi manual yang jelas dan sempurna. Tonggak dan acuan kebenaran dari semua kitab suci sebelumnya untuk memperingatkan mereka tentang kemungkinan pembalasan yang sangat keras dari Allah Swt. Memberi kabar baik kepada orang percaya yang teguh imannya adalah hal lain yang harus dilakukan. Istilah (قيم) *qayyim* atau lurus sengaja diulang untuk mendukung gagasan bahwa itu tidak bengkok. Penguatan ini diperlukan, menurut komentator az-Zamakhshari (Shihab, 2002). Hal ini karena sesuatu mungkin tampak lurus tetapi sebenarnya bengkok, dan sebaliknya. Beberapa akademisi menafsirkan kata *qayyim* berarti memberikan arah yang ideal untuk kepuasan manusia atau menjadi saksi keakuratan dan integritas literatur sebelumnya. Menurut Tabataba'i, istilah "*qayyim*" digunakan untuk menggambarkan siapa atau apa yang mengendalikan manfaat dan pemeliharaan sesuatu dan berfungsi sebagai titik referensi untuk semua kebutuhan. Istilah "*qayyim*" (lurus) yang mengacu pada kegiatan bimbingan konseling dapat mengisyaratkan bahwa arah dan bimbingan yang diberikan haruslah bimbingan yang benar dan lurus, mengajak peserta didik ke jalan yang benar dan *diridhoi* Allah Swt.

Kemudian di dalam surah al-Jin ayat 2 -3 Allah Swt berfirman:

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (٢) وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (٣)

(2) Yang memberi petunjuk kepada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami, (3) Sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak.

Rashid adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mampu berperilaku secara moral dan bijaksana baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Ketika bimbingan konseling dilibatkan, hasil yang diinginkan peserta didik adalah bahwa mereka dapat memilih tindakan yang terbaik dan paling etis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Milton E. Hahn, seperti yang dikutip oleh Willis (2007) bahwa konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang, khususnya orang yang memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikannya, dan petugas profesional yang telah mendapatkan pelatihan dan pengalaman untuk membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan mereka. Memilih opsi terbaik (*the best option*) dengan tetap mempertimbangkan faktor lingkungan. Ini memerlukan bantuan peserta didik dalam memilih rute terbaik untuk diambil untuk mengatasi masalah mereka.

Kemudian pada surah Ali Imran ayat 159 Allah Swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

(159) Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Konteks ayat ini terkait dengan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan para pemanah dalam perang Uhud. Kejadian ini mungkin membuat Nabi saw kesal, namun berkat rahmat Allah, dia tidak melakukannya, malah memperlakukan mereka dengan kebaikan (فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ). “Mereka pasti akan menarik

diri dari orang-orang di sekitarmu jika kamu keras (فُظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ), tidak menyenangkan, temperamen, kasar dalam ucapan dan hati, dan tidak menyadari keadaan orang lain (لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ)” (Shihab, 2002). Uraian di atas

menunjukkan bagaimana Rasulullah saw memperlakukan orang yang sedang mengalami kesulitan dengan kebaikan sehingga mereka bisa melihat kesalahannya. Rasulullah saw menggunakan ini sebagai salah satu metode bimbingan dan nasihatnya. Sehubungan dengan itu, banyak ahli sepakat bahwa dalam situasi ini seorang konselor harus menjalin hubungan konseling dengan peserta didik untuk mendorong keterlibatan dan transparansi peserta didik yang lebih besar (Willis, 2007). Oleh karena itu, konselor membutuhkan dan terus mengembangkan atribut empati, kejujuran, keaslian, kepercayaan, toleransi, rasa hormat, penerimaan, dan dedikasi terhadap hubungan konseling. Selain itu, hal tersebut membutuhkan perasaan kedekatan, keakraban, keintiman, dan keinginan untuk memberikan uluran tangan, dengan kata lain konselor harus tulus, rela, dan jujur.

Selain di dalam al-Qur’an, bimbingan konseling juga banyak ditunjukkan oleh hadis-hadis nabi Muhammad saw (Rufaedah, 2015) (Zulfa, 2017). Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak diakhiratnya; dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan

memudahkan kesulitannya di dunia dan di hari kemudian; dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya; dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya; barang siapa menginjakkan kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudahan jalan menuju surga. Tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang siapa yang menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan. Pokok pikiran hadis yang menjadi bahan perdebatan ini adalah tentang usaha tulus seseorang untuk mengatasi berbagai jenis ketidakbahagiaan dan tantangan dengan menggunakan taktik dan teknik tertentu untuk mencapai kemudahan, solusi, dan kenikmatan lahir dan batin. Luasnya hadis, menurut Imam Nawawi mencakup ilmu, akhlak, dan etika yang luas, serta menjabarkan tentang layanan untuk berbagai kebutuhan mendasar umat Islam, manfaat yang mereka butuhkan, dan apa yang dapat meringankan penderitaan mereka dan memberikan pengetahuan, uang, dan pasangan terbaik. Berikut beberapa contoh nilai fundamental yang dimaksud: (1) Menghilangkan berbagai bentuk kesedihan dan kekhawatiran dari dimensi biologis, psikologis, dan lainnya; (2) Meringankan dan menggeledah pemecahan terhadap peserta didik yang terlanda kesusahan; (3) Jangan mengungkapkan rasa malu dan masalah yang seharusnya dirahasiakan kepada orang lain; (4) Menyodorkan perlindungan apapun yang dihajatkan orang; (5) Menggali dan mengelaborasi ilmu pengetahuan di jalan Allah Swt; (6) Menakhlikkan dan menumbuhkan majelis *ta'lim* dan zikir, menghadirkan kelompok kajian dan penggalan terhadap al-Qur'an maupun as-Sunnah. Berdasarkan pemaparan hadis tersebut di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai fundamental yang harus dikembangkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islami antara lain adalah sejumlah upaya maksimal seorang konselor dalam menghilangkan dan membersihkan kepribadian konseli dari berbagai penyakit yang dapat menghambat jalannya pendidikan. pencapaian cita-cita dengan menjaga berbagai keburukan dan memberikan bantuan dalam mencapai ilmu dan amalan yang bermanfaat dan konstruktif bagi kehidupan manusia.

PENUTUP/SIMPULAN

Dalam salah satu fungsi manajemen, ada yang dinamakan dengan *actuating*. *Actuating* adalah pelaksanaan dengan menggerakkan, menghidupkan dan menginspirasi semua anggota kelompok agar mau dan bekerja keras untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan pimpinan dan upaya organisasi. Bimbingan Konseling Islami adalah pemberian bantuan dari konselor kepada

konseli secara sistematis melalui pengajaran dan pembimbingan kepada personal atau kelompok yang memiliki permasalahan lahiriah dan batiniah agar mampu hidup dengan harmonis dan damai di dunia dan akhirat sebagaimana petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dalam manajemen pelaksanaan bimbingan konseling yang bernilai Islami pelaksanaannya memiliki berbagai nilai-nilai Islami di antaranya yaitu nilai muamalah, nilai *akhlakul karimah*, dan nilai amaliah dalam pelaksanaan jadwal bimbingan dan konseling di kelas secara tatap muka sebanyak sekali seminggu. Nilai kehormatan dalam ketersediaan prasarana layanan bimbingan konseling. Nilai *mu'awanah* dan nilai tauhid dalam menemukan gejala-gejala peserta didik yang bermasalah, sebab, serta pemecahannya. Serta nilai amanah dalam pengadministrasian layanan bimbingan konseling. Petunjuk mengenai bimbingan konseling Islami diisyaratkan dalam berbagai kata pada al-Qur'an dan hadis yang di dalam bentuk masdarnya dapat kita sebut *washiyah, nushh, nasr, qayyim*, dan *rusyd*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, I. (1972). *al-Mu'jam al-Wasith*. Yaman: Darul Ma'arif.
- Anwar, C. (2018). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pusat penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.
- Arifin. (1978). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama: (Di Sekolah dan di Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badruddin. (2020). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Baraja, A. B. (2014). *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah Psikologis, Pribadi, Orang Lain dan Kelompok*. Bekasi: Studiapress.
- Diniaty, A. (2013). Urgensi Teori Konseling Dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 312–232. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.27>
- Djuhartono, T., Endaryono, B. T. (2021). Bimbingan Konseling Berpengaruh Terhadap Akhlak Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 6(2), 240-246. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/viewFile/10285/4365>
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>

- Fitri, S. R. A., & Tantowidjaja, T. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi. *Tarbiyah Al-Aulad*, 2(1), 1-22. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/109>
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215-226. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Jamilah, S., & Lukman, L. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 16-28. <https://doi.org/10.52266/pelangiv3i2.679>
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Lisnawaty, R. (2016). Pengelolaan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama. *Manajer Pendidikan*, 10(1), 64-71. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1236>
- Mahmudi, I. (2011). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling Islami. *CONSELLIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 298-310. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam)*, 4(2), 76-87. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.3365>
- Mas'ari, A. (1981). *Study Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Moenada, M. S. (2011). Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 57-72. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1540>
- Munawir, A. W. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, H. J. (2019). Directive Politeness Act Strategy in the Discourse of Education Column in National Newspaper as the Formation of Students' Character in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(2), 349-362. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7241>
- Rufaedah, E., A. (2015). Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami, (Telaah Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist). *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi*

- Islam*,2(1),124–132.
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/18/13
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu*, 22(33), 29–49. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/636>
- Septy, D. (2022). *Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al- Qur'an Surah Thaha Ayat 44*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Setyaningrum, D., & Setiawati, D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 245–252. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3374>
- Shihab, M. Q. (1999). *Tafsir Al-Qur`an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Malang: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. (2021). Peran Penting Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 60-66. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/223>
- Sukarna. (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Tasdidi, R., & Jumari. (2022). Pembinaan Akhlakul karimah Melalui Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 1 Jombang. *El-Islam: Education, Learning and Islamic Journal*, 4(2), 48–68. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-Islam/article/view/3237>
- Widodo, B. (2019). Manajemen Konseling Individual (Studi Kasus: Pelaksanaan Konseling Individual di SMP N 7 Madiun). *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 24-30. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1373>
- Willis, S. s. (2007). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. L. ., & Nurihsan, A. J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulfa, N. (2017). Nilai-Nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Hadis Shahîh Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam). *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman*, 20(2), 124-144. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.854>